

MENINGKATKAN KETERAMPILAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI METODE PEMBELAJARAN DEBAT

Rizal Suganda¹, Astri Sutisnawati², Dyah Lyesmaya³

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

rizalsuganda96@gmail.com, astri212@ummi.ac.id, lyesmaya_dyah@ummi.ac.id

Abstrak: Masalah utama penelitian ini adalah penggunaan metode yang diterapkan di kelas sebelumnya bersifat monoton yang mengakibatkan pembelajaran terlihat menjenuhkan dan kurang melibatkan siswa secara langsung, sehingga berdampak pada rendahnya keterampilan interaksi sosial siswa di dalam kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran debat. Fokus penelitian ialah 28 orang siswa kelas VA SDN Cimanggung 1 Kota Sukabumi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) membahas mengenai penerapan metode pembelajaran debat pada mata pelajaran IPS yang bertujuan meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa, (2) peningkatan keterampilan interaksi sosial dengan menggunakan metode pembelajaran debat. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) angket akhir keterampilan interaksi sosial siswa memperoleh persentase sebesar 82% dengan kategori sangat kuat, (2) hasil akhir lembar observasi kinerja guru memperoleh persentase sebesar 79% dengan kategori baik, (3) hasil akhir lembar observasi interaksi sosial siswa memperoleh persentase sebesar 76% dengan kategori baik.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Debat, Keterampilan Interaksi Sosial.*

Abstract: *The main problem of this research is that the use of methods applied in the previous class is monotonous which results in learning appearing to saturate and involve students less directly, thus impacting on the low social interaction skills of students in the classroom. This research is a classroom action research using debate learning method. The focus of the study was 28 VA students from SDN Cimanggung 1 Sukabumi City. This study aims to (1) discuss the application of debate learning methods in social studies subjects aimed at improving students' social interaction skills, (2) improvement of social interaction skills using the debate learning method. This research was conducted in the even semester of the 2018-2019 academic year. The results showed that (1) the final questionnaire of students' social interaction skills gained a percentage of 82% with a very strong category, (2) the final results of the observation sheet the teacher's performance obtained a percentage of 79% with a good category, (3) the final results of the observation sheet on social interaction of students get a percentage of 76% in the good category.*

Keywords: *Debate Learning Method, Social Interaction Skills.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) pada hakikatnya merupakan suatu ilmu yang membahas berbagai hal yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya, didalamnya mencakup beberapa mata pelajaran yang dipadukan, seperti geografi, ekonomi, sosiologi, sejarah, antropologi, dan politik. Beberapa mata pelajaran tersebut memiliki banyak keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dipadukan menjadi satu bidang studi pelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu ini mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Febriawan, 2013:4).

Surahman dan Mukminan (2017:5) mengemukakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial dalam masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu”. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari yang namanya hidup bermasyarakat, saling berdampingan, dan saling membutuhkan satu sama lain. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dibangun oleh guru dalam hal mengembangkan keterampilan interaksi sosial siswa di dalam kelas. Sebagai salah satu fasilitator dalam proses belajar mengajar, guru sangat berdedikasi penting dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena pada dasarnya suatu pencapaian sasaran pendidikan di lembaga-lembaga sekolah sangatlah bergantung pada kualitas kinerja seorang guru itu sendiri.

Anwar dan Adang (2013: 194) mengemukakan bahwa “interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok”. Sekolah merupakan tempat yang baik bagi anak

dalam hal belajar berinteraksi sosial, sebab di lingkungan sekolah anak akan banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Di lingkungan sekolah anak mulai mengenal yang namanya tata tertib dan nilai sosial yang berlaku, perbedaan kebudayaan, rasa toleransi serta hal lainnya yang berkaitan dengan aspek sosial kehidupan.

Pendapat lain menurut Basrowi (dalam Latifah dan Sagala, 2014: 117) menjelaskan bahwa Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi bisa juga berbentuk tindakan persaingan, pertikaian, dan sejenisnya. Pembelajaran IPS di sekolah bertujuan mengajarkan siswa memahami berbagai hal yang menyangkut dengan kehidupan sosial di sekitarnya, salah satunya ialah mengajarkan siswa bagaimana cara berinteraksi sosial yang baik.

Kata keterampilan dalam interaksi sosial menurut Gordon (dalam Arif, 2017: 74) mengungkapkan bahwa “Keterampilan adalah sebuah kemampuan dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat”. Dalam hal ini Gordon cenderung mengarah pada aspek psikomotor anak. Sedangkan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Fatnar dan Anam, 2014: 72).

Kegiatan pembelajaran IPS di kelas VA SDN Cimangguh 1 Kota Sukabumi masih terlihat menggunakan metode pembelajaran yang belum beragam. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat monoton yang mengakibatkan pembelajaran terlihat menjenuhkan dan

kurang melibatkan siswa secara langsung, sehingga berdampak pada rendahnya keterampilan interaksi sosial siswa di dalam kelas. Siswa cenderung malu-malu dan enggan dalam hal menyampaikan suatu pendapatnya serta kurang terjalannya suatu hubungan kontak sosial antara individu satu dengan individu lainnya di dalam kelas. Terlihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, pembelajaran banyak didominasi oleh guru sedangkan siswa kebanyakan diam kurang begitu merespon.

Melihat kondisi permasalahan tersebut terlihat jelas bahwa keterampilan interaksi sosial siswa di dalam kelas masih terbilang rendah, mereka kebanyakan malu-malu dan enggan dalam hal mengemukakan pendapatnya. Maka dari itu peran guru ialah melakukan suatu pembaharuan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas supaya permasalahan tersebut dapat segera teratasi. Sebagai fasilitator di dalam kelas, guru dituntut untuk mampu dalam hal mengarahkan, mengatur, dan menciptakan suasana pembelajaran agar selalu berjalan dengan lancar serta kondusif demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS dalam hal meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VA SDN Cimangguh 1 Kota Sukabumi yang berjumlah 28 orang. Subjek penelitian ditentukan setelah peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas VA. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, diketahui bahwa siswa kelas VA memiliki keterampilan interaksi sosial yang rendah, seperti halnya mereka masih terlihat malu-malu dan enggan dalam hal menyampaikan suatu pendapatnya serta kurang terjalannya suatu hubungan kontak sosial

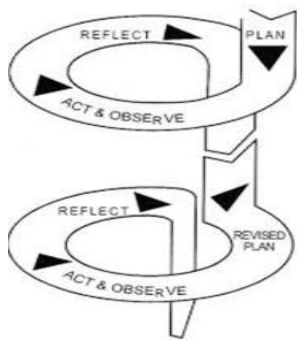
antara individu satu dengan individu lainnya di dalam kelas sehingga perlu diadakan upaya yang baik dalam hal meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa di dalam kelas.

Dalam upaya penyelesaian masalah tersebut, penulis menerapkan metode pembelajaran debat pada mata pelajaran IPS dengan waktu pelaksanaan sebanyak 2 siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 10 dan 11 April 2019 dengan topik debat "Membawa handphone ke sekolah", dan siklus 2 pada tanggal 3 dan 4 Mei 2019 dengan topik debat "Perilaku terlambat datang ke sekolah". Setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua pertemuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, angket dan catatan lapangan. Instrumen pembelajarannya mencakup silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan instrumen penilaian sikap. Adapun teknik analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif. Analisa dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dimulai setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II selesai dilaksanakan. Hal ini penting dikarenakan akan membantu penulis dalam hal mengembangkan penjelasan dari setiap kejadian atau situasi yang berlangsung di dalam kelas yang diteliti. Data-data dari hasil penelitian di dalam kelas tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau bisa disebut dengan *Classroom Action Research* (CAR) model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Menurut Arikunto (dalam Arif, 2016: 84) menjelaskan bahwa model Kurt Lewin terdiri dari empat tindakan, (1) perencanaan atau *planning*, (2) tindakan atau *action*, (3) pengamatan atau *observation*, dan (4) refleksi atau *reflection*, sedangkan perbedaan pada model Kemmis dan Mc Taggart hanya

dalam penggabungan dua komponen menjadi satu, yaitu tindakan atau *action*, dan pengamatan atau *observation*. Adapun gambar dari tahapan penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart ialah sebagai berikut.



HASIL PENELITIAN

Berikut ini akan dipaparkan data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran IPS melalui metode pembelajaran debat yang telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan dikelas VA SDN Cimanggung 1 Kota Sukabumi.

Hasil observasi kinerja guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran debat disajikan dalam diagram sebagai berikut.

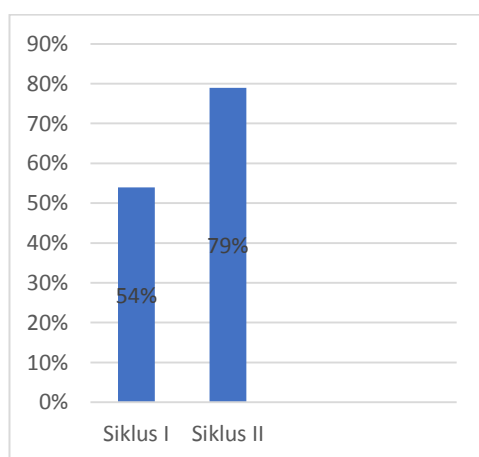


Diagram 1 Hasil Observasi Kinerja Guru Setiap Siklus

Berdasarkan hasil observasi pada setiap siklus, diperoleh informasi secara

umum bahwa hasil dari observasi kinerja guru pada siklus I memperoleh tingkat keberhasilan 54% dengan kategori cukup baik. Hasil tersebut belum mencapai kategori indikator ketercapaian dengan nilai 75% dengan kategori baik.

Adapun kendala yang dialami antara lain: ketika guru memulai pembagian kelompok pro dan kontra, guru mengalami sedikit kendala yaitu ada beberapa siswa yang tidak mau pisah dengan temannya, sehingga dalam pembagian kelompok debat memakan waktu yang cukup banyak. Setelah diketahui kendala yang dialami pada siklus I, guru memutuskan untuk melanjutkan penelitian siklus II dengan menerapkan upaya perbaikan guna mengatasi kendala tersebut. Adapun hasil dari observasi kinerja guru siklus II mengalami peningkatan 79% dan telah melebihi indikator ketercapaian.

Hasil observasi interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran debat disajikan dalam diagram sebagai berikut.

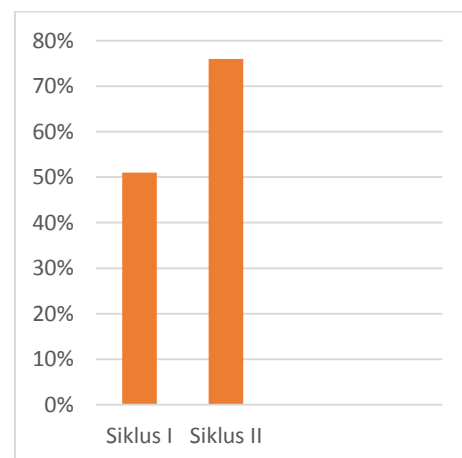


Diagram 2 Hasil observasi interaksi sosial siswa setiap siklus

Hasil observasi interaksi sosial siswa pada siklus I secara umum sudah cukup baik dengan hasil perolehan sebesar 51%, akan tetapi belum mencapai

indikator ketercapaian. Kendala yang dialami siswa pada siklus I antara lain: siswa belum terbiasa berbicara di depan banyak orang, sehingga pada saat mengutarakan pendapat atau sanggahannya pada saat debat berlangsung masih terlihat malu-malu dan ragu, sehingga masih memerlukan bantuan guru.

Pada siklus II hasil dari observasi interaksi sosial siswa mengalami peningkatan sebesar 76% dengan kategori baik dan telah melebihi indikator ketercapaian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan interaksi sosial siswa selama pembelajaran IPS menggunakan metode pembelajaran debat telah terlaksana dengan baik dan lancar.

Hasil angket interaksi sosial siswa yang dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu angket pra siklus, akhir siklus I, dan akhir siklus II dapat dilihat peningkatannya melalui diagram berikut.

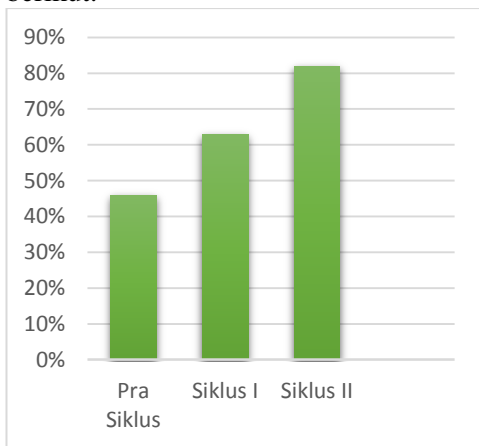


Diagram 3 Hasil angket interaksi sosial siswa

Diagram diatas menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan interaksi sosial siswa terus mengalami peningkatan di setiap indikatornya. Adapun hasil angket pra siklus memperoleh persentase sebesar 46% dengan kategori cukup, hasil angket siklus 1 sebesar 63% dengan kategori kuat, dan hasil angket akhir siklus II

sebesar 82% dengan kategori sangat kuat.

Hasil akhir dari angket ini sudah mencapai indikator ketercapaian dan meningkat secara signifikan pada setiap indikatornya. Artinya setelah diberikan tindakan melalui metode pembelajaran debat, sudah baik dalam hal meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa. Oleh sebab itu, penulis menghentikan penelitian secara klasikal dikarenakan telah melebihi atau mencapai persentase indikator ketercapaian yaitu 75%. Terbukti bahwa metode pembelajaran debat dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan metode debat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa di kelas VA SDN Cimanggung 1 Kota Sukabumi. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan sintak metode pembelajaran debat.

Heriawan, *dkk.* (2012: 130) menjelaskan bahwa “Metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa”. Debat bisa menjadi metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan sendiri (Dewi, 2007:22). Adapun langkah-langkah dari metode pembelajaran debat menurut Silberman (dalam Rahayu, 2015: 30) terdiri dari tujuh tahapan antara lain sebagai berikut

Pertama, menyusun pernyataan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran. Sebelum memulai kegiatan debat, terlebih dahulu guru harus mencari topik debat yang dianggap sangat menarik untuk dibahas khususnya untuk anak sekolah dasar. Di siklus I penulis

mengambil topik pembahasan “Membawa Handphone ke sekolah” dan di siklus II “Perilaku datang terlambat ke sekolah”. Topik-topik tersebut sangat erat kaitannya dengan isu yang sedang kontroversial di kalangan pelajar. Topik ini juga erat kaitannya dengan materi mata pelajaran IPS yaitu tentang interaksi manusia dengan lingkungan sosial.

Kedua, mengelompokkan siswa kedalam kelompok pro dan kontra dengan jumlah sama banyak. Pada tahap ini guru mengatur jalannya kegiatan debat dari awal sampai akhir yaitu dari mulai menjelaskan peranan masing-masing kelompok pro dan kontra hingga bertugas membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang sama banyaknya dengan aturan sama rata.

Ketiga, membuat dua hingga empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok pro dan kontra. Pada setiap sub kelompok terdiri dari siswa yang memiliki prestasi sangat baik hingga kurang baik, dengan kata lain, sub kelompok dibuat heterogen. Tugas guru disini yaitu menyebar orang-orang yang dianggap mempunyai prestasi yang baik ke dalam setiap kelompok pro dan kontra.

Keempat, meminta setiap sub kelompok menyusun daftar argumen atau pendapat yang akan disampaikan pada saat debat aktif berlangsung. Adapun peranan guru dalam kegiatan debat yaitu sebagai moderator atau pembimbing jalannya kegiatan debat dari awal sampai akhir acara. Guru membimbing dan meminta setiap sub kelompok untuk menyusun daftar argumen atau pendapat yang akan disampaikan nanti pada saat kegiatan debat berlangsung.

Kelima, debat aktif dimulai dengan meminta perwakilan setiap sub kelompok menyampaikan argumen pembuka. Sebelum kegiatan debat dibuka, guru memberikan penjelasan mengenai tata cara dalam kegiatan debat

terlebih dahulu, sebelum dibuka sesi penyampaian argumentasi pertama dari masing-masing kelompok pro dan kontra. Setelah guru menyampaikan tata cara dalam kegiatan berdebat kemudian guru mempersilahkan kelompok pro untuk menyampaikan argumentasi pertamanya, dan dilanjut oleh kelompok kontra. Tugas guru selanjutnya yaitu menjelaskan kembali argumentasi yang disampaikan oleh masing-masing kelompok, supaya dapat lebih dimengerti oleh masing-masing kelompok.

Keenam, meminta setiap sub kelompok memberikan argumen tandingan terhadap argumen kelompok lawan. Guru membimbing siswa untuk menyusun daftar argumen tandingan yang nantinya akan disampaikan kepada kelompok lawan. Setelah argumen tandingan disusun kemudian guru mempersilahkan perwakilan kelompok debat untuk menyampaikan argumen tandingan pertamanya kepada kelompok lawan, lalu kemudian mempersilahkan kelompok lawan untuk menjawabnya.

Ketujuh, apabila sudah cukup, maka kegiatan debat aktif dapat dihentikan. Siswa diminta duduk melingkar dan bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan debatnya. Siswa dan guru mendiskusikan kembali persoalan yang diperdebatkan serta meminta siswa mengenali argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.

Adapun indikator interaksi sosial menurut Halimah, 2016: 17 ialah, (1) kontak sosial, (2) komunikasi, (3) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab, (4) berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia, (5) dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar, (6) dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai, (7) dapat menahan sakit atau emosional bila perlu.

Metode pembelajaran debat yang dipilih pada penelitian ini mempunyai tujuan meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa di kelas VB SDN Cimangdah 1 Kota Sukabumi, dan hasilnya terbukti berhasil yang pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran debat ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa.

PENUTUP

Simpulan

Hasil observasi kinerja guru melalui metode pembelajaran debat di kelas VA SDN Cimangdah 1 Kota Sukabumi mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan diterapkannya langkah-langkah metode debat dengan lengkap. Proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.

Interaksi sosial siswa melalui metode pembelajaran debat juga mengalami peningkatan yang baik, aspek yang paling menonjol pada hasil observasi interaksi sosial siswa yaitu pada tahap dapat menahan sakit atau emosional bila perlu.

Pada tahap ini memperoleh persentase sebesar 78% yang dapat dibuktikan dari kemampuan siswa yang sudah baik dalam hal mengajukan sebuah pertanyaan yang tidak memancing rasa emosi seseorang saat kegiatan adu argumen berlangsung, setiap masing-masing kelompok mampu menerima segala sanggahan dan pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya tanpa menimbulkan adanya rasa emosi yang tinggi dalam dirinya.

Keterlaksanaan penilaian melalui instrumen angket pada setiap siklusnya memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan keterampilan interaksi sosial siswa. Hasil pengolahan angket tersebut kemudian dianalisis dalam bentuk persen berdasarkan skor respon siswa menggunakan skala likert. Adapun hasil pengolahan angket akhir

mencapai 82% yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Respon siswa di siklus akhir metode pembelajaran debat terlihat baik dan meningkat, keterampilan interaksinya pun telah mengalami peningkatan dan dapat dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar dan Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arif, M. (2016). *Peningkatan Kemampuan Bertanya melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII D SMPN 2 Banguntapan Bantul*. Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arif, W. (2017). "The Profile Of Knowledge, Skill, and Attitude of Mathematics Teachers in Implementing 2013 Curriculum Based on The Teachers Working Period in Public Junior High Schools in Bulukumba District". *Jurnal Daya Matematis*. 5, (1), 69-84.
- Dewi, E. S. (2017). *Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Metode Debat Siswa Kelas X MA Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari*. Skripsi pada Universitas Mataram.
- Febriawan, S. (2013). *Pembelajaran IPS Terpadu "Studi Kasus di Tiga SMP Negeri Kota Semarang"*. Skripsi pada Universitas Negeri Semarang.
- Fatnar dan Anam. (2014). "Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang tinggal Bersama Keluarga". *Jurnal Fakultas Psikologi*. 2, (2), 71-75.
- Heriawan, dkk. (2012). *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Prakis*. Serang Banten: Lembaga

Pembinaan dan Pengembangan
Profesi Guru.

Halimah, S. N. (2016). *Peningkatan Keterampilan Interaksi Sosial dalam Kelas Menggunakan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi pada Universitas Lampung.

Latifah dan Sagala. (2014). "Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B TK Kuncup Sari Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015". *Jurnal Penelitian PAUDIA*. 3, (1), 112-132.

Rahayu, A. K. (2015). *Penggunaan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang*. Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta.

Surahman dan Mukminan. (2017). "Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP". *Jips*. 4, (1), 1-13.